

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan. Matematika dipelajari oleh semua siswa SD, SMP, SMA bahkan sampai ke perguruan tinggi. Salah satu alasan mengapa matematika perlu diajarkan disetiap jenjang pendidikan karena matematika merupakan mata pelajaran pendukung bagi mata pelajaran lainnya, baik pada bidang studi ilmu pendidikan maupun bidang studi non ilmu pendidikan.

Perlunya belajar matematika karena matematika adalah suatu cara manusia berpikir. Maksudnya pencarian kebenaran dalam matematika disajikan sebagai suatu cara manusia berpikir, sehingga keabsahan (validitas) dari pemikiran kebenaran tidak diragukan lagi. Misalnya dalam menyelesaikan persoalan sehari-hari atau persoalan lainnya yang memerlukan matematika sebagai suatu cara yang khusus, misalnya persamaan, pertidaksamaan, model matematika dan sebagainya.

Namun dalam kenyataanya motivasi belajar siswa pada pelajaran matematika masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa selama mengikuti pelajaran yang berlangsung di kelas. Umumnya para siswa hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru semata. Kadang kala tidak jarang ditemukan diantara siswa yang membuat keributan ketika jam belajar berlangsung.

Selain itu, pada saat proses belajar mengajar siswa tampak kurang semangat mengikuti pelajaran dan penjelasan guru. Hal ini ditandai dengan rendahnya keinginan siswa untuk bertanya pada guru tentang hal-hal yang belum dimengerti, siswa kurang memiliki rasa ingin tahu dan mencari informasi yang lebih berguna untuk mengembangkan pengetahuannya dalam mempelajari materi pelajaran. Akibatnya pengetahuan yang diperoleh hanya sebatas informasi yang disampaikan guru semata.

Rendahnya motivasi belajar siswa merupakan salah satu indikator dari rendahnya kegiatan belajar siswa. Itu artinya dalam belajar siswa belum memiliki keuletan dalam mempelajari materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, belum mengoptimalkan kegiatan belajarnya dan belum dapat belajar secara mandiri. Dalam belajar umumnya siswa belum menekuni materi pelajaran matematika, menunjukkan minat yang rendah terhadap pelajaran matematika, belajar harus diperintah, tidak dapat mempertanggung jawabkan pekerjaannya dan kurang memiliki inisiatif dalam mengembangkan kemampuan berfikirnya pada hal-hal yang dapat menunjang keberhasilannya dalam belajar.

Rendahnya motivasi belajar siswa tidak terlepas dari bentuk pembelajaran guru yang mengutamakan metode konvensional tak jarang guru hanya menugasi siswa mencatat materi pelajaran di papan tulis lalu meninggalkan kelas tanpa harus mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan. Dalam mengajar guru umumnya membelajarkan siswa dengan menggunakan metode ceramah atau hafalan, tanpa harus memperhatikan unsur-unsur keaktifan siswa dalam belajar, media dan sumber belajar yang dapat mendukung keberhasilan siswa. Padahal

unsur-unsur tersebut dapat menentukan keberhasilannya dalam melaksanakan kegiatan belajar di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Kelas V SD Negeri 101865 Bintang Meriah Batang Kuis mengatakan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih rendah. Rendahnya motivasi belajar siswa ditandai dengan rendahnya keinginan bertanya pada guru, kurang memiliki semangat belajar dan jarang mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Rendahnya motivasi belajar siswa juga dapat dilihat dari rendahnya perolehan tingkat ketuntasan yang dicapai siswa yang hanya mencapai rata-rata nilai 60,41 atau dapat dikatakan secara klasikal hasil belajar tergolong rendah. Dari hasil observasi yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa sebesar 84,38 % atau 27 orang siswa dari keseluruhan yang berjumlah 32 siswa menyatakan kurang termotivasi pada pelajaran matematika, karena menganggap pelajaran matematika sebagai pelajaran yang sulit, sisanya sebanyak 15 orang atau 15,62% mengakui termotivasi pelajaran matematika.

Rendahnya motivasi belajar siswa menjadi indikasi rendahnya hasil belajar siswa. Untuk itu, guru perlu melakukan upaya perbaikan secara intensif dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan yang dirasakan menghambat siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan menerapkan teknik mengajar tipe *Broken Square* (pecahan bujur sangkar). Teknik mengajar ini sangat tepat diterapkan kepada peserta didik yang sedang mempelajari materi mengubah bentuk pecahan ke bentuk pecahan lain.

Penggunaan teknik mengajar ini sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran matematika khususnya materi pokok mengubah bentuk pecahan ke bentuk pecahan lain. Teknik pembelajaran dilakukan dengan cara mempersiapkan beberapa set pecahan bujur sangkar dengan susunan pecahan yang berbeda-beda. Siswa diminta untuk saling bertukar pikiran dan pengalaman untuk meningkatkan kerja sama dalam kelompok. Dengan kerja sama yang dilakukan diharapkan masalah yang dihadapi dapat dipecahkan melalui kegiatan kerja sama sehingga diperoleh satu kesatuan dalam kelompok. Kelebihan dari teknik mengajar ini menurut Sudjana (2008:85) :1) peserta didik bekerja dengan suasana tegang dan cepat dalam menyelesaikan tugasnya. 2) adanya peserta didik yang kurang tanggap terhadap kebutuhan orang lain. 3) adanya peserta didik yang mementingkan penyelesaian tugas dirinya sendiri. 4) peserta didik tidak selesai tugasnya cenderung akan kurang resposnsif.

Selain itu, teknik *Broken Square* berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah siswa dalam memecahkan masalah yang dilakukan secara kelompok. Teknik ini mengembangkan siswa lebih banyak belajar secara kelompok, mengembangkan keaktifan dalam memecahkan masalah dengan cara melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki masalah secara sistematis, logis, dan analisis sehingga mereka dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari secara mandiri maupun secara kelompok.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penggunaan Teknik Mengajar Tipe *Broken*

*Square* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran matematika Materi Pokok Mengubah Bentuk Pecahan Ke Bentuk Pecahan Lain di Kelas V SD Negeri 101865 Bintang Meriah Batang Kuis TA 2012/2013”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Pada saat proses belajar mengajar siswa sering membuat keributan disebabkan metode mengajar guru menggunakan metode ceramah
2. Rendahnya keinginan bertanya siswa disebabkan siswa belum dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran
3. Rendahnya semangat belajar siswa pada pelajaran matematika sebab pelajaran matematika kurang disukai siswa
4. Rendahnya motivasi belajar siswa pada pelajaran matematika sebab siswa belum mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi secara mandiri.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada ” Penggunaan teknik mengajar tipe *broken square* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pokok mengubah bentuk pecahan ke bentuk pecahan lain di Kelas V SD Negeri 101865 Bintang Meriah Batang Kuis TA 2012/2013”.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan: "Apakah penggunaan teknik mengajar tipe *Broken Square* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pokok mengubah bentuk pecahan ke bentuk pecahan lain di Kelas V SD Negeri 101865 Bintang Meriah Batang Kuis TA 2012/2013?".

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah " Untuk meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan teknik mengajar tipe *broken square* pada mata pelajaran matematika materi pokok mengubah bentuk pecahan ke bentuk pecahan lain di Kelas V SD Negeri 101865 Bintang Meriah Batang Kuis TA 2012/2013".

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

##### 1. Secara teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan dan kerangka teoretis-konseptual yang lebih jelas dan komprehensif mengenai fenomena implementasi pembelajaran matematika di sekolah dasar dan pelaksanaannya sebagai sebuah penelitian kritis.

##### 2. Secara praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak diantaranya:

1) Bagi siswa

Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika khususnya pada materi mengubah bentuk pecahan ke bentuk pecahan lain

2) Bagi guru

Sebagai bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan keterampilan mengajarnya dengan menggunakan teknik pembelajaran *broken square*

3) Bagi peneliti

Dapat meningkatkan keterampilan peneliti dalam bidang metodologi penelitian tindakan kelas dengan menerapkan teknik pembelajaran *broken square* sebagai alternatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.